

Gaya Hidup Indis Masyarakat Yogyakarta Tahun 1900-1942

Oleh: Asmandaru Budhi Wirawan, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, asmandarubudhi@gmail.com

ABSTRAK

Hasil dari penelitian menemukan yang diperoleh sebagai berikut; (1) Pengaruh budaya indis berdampak pada kaum pribumi kelas atas atau disebut kaum priyayi, kaum indo, termasuk orang Belanda yang telah lama menetap di Jawa, selain itu mereka juga menyebarkan gaya hidup indis, (2) Pada akhir abad ke-19 bangsa Eropa memberi pengaruh kebudayaan mereka sendiri kepada kaum pribumi sehingga terjadi interaksi antara bangsa Eropa dengan bangsa pribumi yang memunculkan kebudayaan Indis, dengan munculnya gaya hidup indis tentunya sangat berdampak pada sosial, budaya maupun ekonomi di Yogyakarta, kaum priyayi merupakan golongan yang paling sering berinteraksi dengan bangsa Belanda, maka tak heran gaya hidup indis mudah berpengaruh dengan kaum priyayi atau bangsawan pribumi (3) Gaya Hidup Indis sering dilakukan oleh para kaum priyayi di Yogyakarta, hal-hal mereka lakukan sebagai pendukung gaya hidup Indis seperti mengenyam pendidikan gaya barat, memakai pakaian bergaya barat berpadu dengan pakaian tradisional Jawa, hingga melakukan tata cara makan bergaya barat. Akibat dari pengaruh gaya hidup indis, perekonomian pun juga ikut kena imbasnya, banyak pakaian, makanan, maupun hiburan dijadikan komoditas, maka muncullah banyak pertokoan, hotel maupun restoran yang bertema kebudayaan indis.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Indis, Yogyakarta

The Indis Lifestyle of the Yogyakarta Society in 1900-1942

ABSTRACT

The results of the study found obtained as follows; (1) Indis cultural adherents impact on the upper class natives or called priyayi, indo, including the Dutch who have long settled in Java, in addition to that they also spread the indis lifestyle, (2) At the end of the 19th century Europeans give their own cultural influence to the natives so that interaction between Europeans and the natives which gave rise to Indis culture, with the emergence of the indis lifestyle would certainly have an impact on the social, cultural and economic in Yogyakarta, the priyayi are the groups most often interact with the Dutch, it is no wonder that indis lifestyle is easily influenced by priyayis or native aristocrats. (3) Indis lifestyle is often carried out by priyayis in Yogyakarta, things they do as supporters of Indis lifestyle such as having western style education, wearing western-style clothing combined with traditional Javanese clothes, to do the procedures for embers t. As a result of the influence of the indis lifestyle, the economy was also affected, many clothes, food, and entertainment were made into commodities, so there were many shops, hotels and restaurants with the theme of indis culture.

Keywords: Indis, Lifestyle, Yogyakarta

GAYA HIDUP INDIS MASYARAKAT YOGYAKARTA TAHUN 1900-1942

Pendahuluan

Kemajemukan budaya masyarakat di Hindia Belanda pada periode akhir kolonial menjadi suatu pembahasan yang menarik di dalam kajian sejarah sosial dan budaya. Masyarakat di Hindia Belanda terdiri dari suku bangsa dan budaya yang berasal dari berbagai belahan dunia, seperti dari Eropa dan Asia. Kebudayaan-kebudayaan dari luar ini kemudian saling berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai unsur-unsur budaya lokal.¹

Melalui berbagai persinggungan kebudayaan ini, Hindia Belanda pada periode tersebut seperti *bazaar* kebudayaan, dimana terdapat keunikan-keunikan dari setiap karakter budaya yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Selanjutnya melalui pembauran berbagai unsur kebudayaan, perkembangan ekonomi, dan kebijakan sosial serta politik pada masa akhir kolonial, telah

menciptakan suatu identitas baru bagi masyarakat di Hindia Belanda yakni identitas modern.

Modernisasi yang terjadi di Hindia Belanda pada masa akhir kolonial memiliki ciri-ciri yang serupa dengan modernisme yang hadir di Eropa pada masa abad 16 hingga abad 18. Modernisasi di Eropa ditandai dengan munculnya industrialisasi, hadirnya kalangan borjuis.

Pembauran antar kebudayaan, perkembangan perdagangan, munculnya kota dan budaya urban, munculnya kapitalis, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Modernisasi Belanda berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi akibat industrialisasi dan sistem Tanam Paksa. Kondisi sosial ekonomi di Hindia Belanda pada awal abad ke 20 merupakan sebuah hasil dari ekspansi kapital yang menghadirkan suatu nuansa liberal dan kapitalis dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dalam skala makro dan mikro di Hindia Belanda telah

¹ Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hlm, 5

menciptakan sumber-sumber kekayaan baru. Distribusi kekayaan baru inilah yang pada akhirnya menciptakan suatu bentuk hirarki baru dalam masyarakat yang disimbolkan oleh kemewahan di satu sisi dan kemiskinan di sisi lain.

Terdapat simbolisasi dari hadirnya suatu bentuk diferensiasi sosial berdasarkan ekonomi pasar, namun dalam bentuk yang lain kota juga menampilkan suatu pluralisme kebudayaan yang sangat luar biasa dari interaksi antar budaya dan kelas sosial yang ada didalamnya. Kota dalam perkembangan ini tidak hanya terbatas pada suatu bentuk interaksi sosial yang kaku seperti pada masa masyarakat feodal.² Kota tidak terdiri dari suatu elemen kebudayaan, namun juga terdiri dari berbagai heterogenitas kebudayaan yang berbaur dan menyatu.

Sejarah terbentuknya budaya Indis bermula dari kedatangan bangsa Belanda di Indonesia pada abad XVI. Semula, bangsa

Belanda yang hadir di Indonesia bertujuan untuk berdagang, namun kemudian memonopoli lewat VOC dan akhirnya menjadi penguasa yang berdaulat sampai datangnya Jepang pada tahun 1942.

Kehadiran bangsa Belanda selama tiga abad lebih di Indonesia tentu memberi pengaruh pada segala macam aspek kehidupan, salah satunya adalah budaya. Kehadiran bangsa Belanda yang membawa serta budayanya di Indonesia telah mempertemukan kebudayaan Belanda dengan kebudayaan pribumi. Dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin lama makin akrab. Kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa yang masing-masing didukung oleh etnik berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula bercampur makin mendalam dan erat. Akibatnya, kebudayaan Jawa diperkaya dengan kebudayaan Barat.

Lambat laun pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan. Demikian luas pengaruh kebudayaan Belanda yang mampu bercampur dengan kebudayaan Jawa.

² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm, 154

Percampuran gaya Eropa dan Jawa yang meliputi tujuh unsur universal budaya yang didukung oleh segolongan masyarakat Indonesia ini yang disebut kebudayaan Indis. Pada masa awal kebudayaan dan gaya hidup Indis cenderung banyak bercirikan budaya Belanda. Ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda.

Kondisi Umum Yogyakarta

Nama Yogyakarta terambil dari dua kata, yaitu *Ayogya* atau *Ayodhya* dari bahasa sansekerta yang berarti "kedamaian" (atau tanpa perang, *a* "tidak", *yogya* merujuk pada *yodya* atau *yudha*, yang berarti "perang"), dan *Karta* yang berarti "baik". *Ayodhya* merupakan kota yang bersejarah di daerah Utara India, dimana cerita Ramayana terjadi. Tapak Keraton Yogyakarta sendiri menurut *babad* (misalnya *Babad Giyanti*) dan *leluri* (riwayat oral) telah berupa sebuah *dalem* yang bernama *Dalem Gerjiwati*; lalu dinamakan ulang oleh Sunan Pakubuwana II sebagai *Dalem Ayogya*. Yogyakarta terletak di antara lembah tiga sungai, yaitu

Sungai Winongo, Sungai Code yang membelah kota dan Sungai Gajahwong. Wilayah DIY terletak di daerah pulau Jawa bagian tengah. Wilayahnya meliputi sekitar 3100 km², termasuk dalam wilayah Kesultanan Surakarta dan Mangkunegaran dulu. Ini meliputi kira-kira 2,4 persen luas pulau Jawa, namun 5,2 penduduk pulau tersebut berdiam di sini, dari 3100 km² ini, lebih separuh, yakni 1784 km² dipakai untuk usaha-usaha pertanian dan 838 km² digunakan sebagai tempat tinggal dan pekarangan³.

Dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) antara Pangeran Mangkubumi dan VOC di bawah Gubernur-Jenderal Jacob Mossel, maka Kerajaan Mataram dibagi dua. Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Hamengkubuwana I dan berkuasa atas setengah daerah Kerajaan Mataram, sementara itu Sunan Paku Buwono III tetap berkuasa atas setengah

³Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 3.

daerah lainnya dengan nama baru Kasunan-an Surakarta dan daerah pesisir tetap dikuasai VOC. Sultan Hamengkubuwana I kemudian segera membuat ibukota kerajaan beserta istananya yang baru dengan membuka daerah baru (jawa: *babat alas*) di Hutan Paberingan yang terletak antara aliran Sungai Winongo dan Sungai Code. Ibukota berikut istananya tersebut dinamakan Ngayogyakarta Hadiningrat dan lanskap utama berhasil diselesaikan pada tanggal 7 Oktober 1756. Setelah runtuhnya kelompok dagang VOC pada 1 Januari 1799, Hak milik yang dulu dipunyai VOC di tanah Jawa ini dialihkan kepada Republik Batavia (Negara boneka Perancis).⁴

Pada saat Hindia Belanda dipimpin oleh Gubernur Daendles sangatlah bertindak radikal terhadap raja-raja di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta, akan tetapi raja Yogyakarta (Hamengku Buwono II) menolak mentah-mentah aturan yang diberlakukan oleh Gubernur Daendles,

karena beliau menganggap peraturan tersebut berlebihan, melanggar kode etik dan tradisi Kerajaannya, juga akan menurunkan wibawanya, hal tersebut mengundang reaksi dari Daendles yang segera mendatangkan pasukan militer dan langsung dipimpinya menuju Yogyakarta. menurunkan Hamengkubuwana II, dan menggantinya dengan putranya, GRM Suraja, sebagai Sultan Hamengkubuwana III dengan persetujuan Daendels.

Pasca Perang Diponegoro, yaitu ketika tanda-tanda awal mulai tampak dan bahwa ibukota Yogyakarta tidak lagi semata-mata tentang kraton. Rumah Residen Belanda mulai berdiri, dikenal sebagai *Loji kebon*, demikian juga Benteng Vredeburg disebut *Loji Besar*, Pada waktu orang-orang Eropa hanya berjumlah 400 orang dan bermukim di antara kraton dan Benteng Vredeburg. Sebagian lagi tinggal di sebelah timur benteng yang dikenal sebagai *Loji Kecil*. Sementara itu orang-orang Cina tinggal di daerah pecinan seperti daerah ketandan

⁴ Freek Colombijn, *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota Di Indonesia*, (Jakarta: Ombak, 2005), hlm. 77.

maupun kranggan⁵, selain itu salahsatu segi penting dalam sebuah sekota ialah terdapatnya jalan raya yang dipakai mobilitas keluar masuk kota itu, pasca Perang Diponegoro dibangun jalan raya menuju Bagelen pada tahun 1832, di samping itu jalan-jalan raya yang baru dibangun juga dipakai untuk keperluan militer, dengann dibangunnya beberapa pemukiman Eropa hingga dibangunnya jalan raya membuat tumbuhnya perekonomian kota yang ditandai pasar-pasar dan warung-warung yang semakin menambah keramaian kota, bukan hanya lalu lintas barang dagang tetapi juga lalu lintas perputaran uang.

Dalam hal ini kebudayaan Eropa yang sangat berpengaruh adalah kolonialisme Hindia Belanda. Khususnya di kota Yogyakarta terjadi banyak perubahan yang ditandai adanya dinamika interaksi sosial budaya. Interaksi yang dimaksud adalah persentuhan budaya pribumi dengan Eropa,

⁵ Th. Pigeaud, "Kandjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja VII, Papatih Dalem ing Kraton Ngajogjakarta," *Djawa*, Jrg., 11(4),127-132,jrg., 12(1):34-40

yaitu mewujudkan suatu bentuk kebudayaan yang dikenal dengan sebutan kebudayaan Indis. Kebudayaan campuran ini selanjutnya banyak didukung oleh beberapa golongan masyarakat di kota Yogyakarta⁶, diantaranya golongan Eropa, Timur Asing, dan pribumi. Orang asing yang tinggal di Yogyakarta berada di dekat pusat kota seperti di Benteng Vredeborg dan daerah stasiun Tugu, hal ini dikemukakan oleh H.H. van Kol seorang anggota parlemen Belanda mengunjungi Yogyakarta, jumlah penduduk itu terdiri dari 4.200 orang Cina dan 1.400 orang Eropa⁷. Sehingga banyak interaksi antar bangsa di daerah pusat kota, faktor yang paling menonjol ialah mata pencaharian, mengingat pemerintah sangat membutuhkan kaum pribumi handal dalam bidang tertentu. Timbulnya kelompok-kelompok masyarakat yang tumbuh sejalan dengan

⁶ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.294.

⁷ H.H.van Kol. "De Residentie Djokjakarta," *De Indische Gids* 26, 1904:1465-1482

perkembangan teknologi dan perindustrian modern, kemudian disusul dengan perkembangan di bidang pendidikan dan organisasi pemerintahan gaya Barat Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi Jawa. Pada tahun 1901 muncul pemikiran Trias Van Deventer diantaranya Irigasi, Imigrasi, dan Edukasi yang lebih dikenal politik balas budi atau politik etis untuk bangsa pribumi⁸, hal ini dikarenakan Van Deventer mengemukakan perlunya sebuah tindakan yang lebih manusiawi bagi pribumi akibat dari program *cultuurstelsel* yang menyebabkan banyak kematian untuk kaum pribumi, dan juga karena kekhawatiran akan kebangkrutan yang dialami Spanyol akibat salah pengelolaan tanah jajahan akibat terlalu kejam terhadap penduduk pribumi.

Salah satu hal yang ditekankan adalah masalah pendidikan pribumi atau edukasi. Mulai masa Hindia Belanda

pribumi kalangan atas diijinkan mengenyam bangku pendidikan. Meski demikian, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu melanjutkan hingga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti pemuda pribumi keturunan darah biru, maupun orang tuanya merupakan memiliki posisi tinggi seperti bupati maupun Pangreh Praja Pribumi, walaupun begitu masih ada diskriminasi pendidikan yang dijalankan Belanda. Stratifikasi masyarakat Hindia Belanda menurut Sartono Kartodirjo adalah: (1) elite birokrasi yang terdiri dari Pangreh Praja Eropa (*Europees Binnenlands Bestuur*) dan Pangreh Praja Pribumi, (2) priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat, (3) priyayi profesional (priyayi dibagi dua, ada *priyayi gedhe* dan *priyayi cilik*), (4) golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa dan mempunyai tendensi kuat untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa, dan (5) orang kecil (*wong cilik*) yang tinggal di kampung⁹.

⁸Agus Susilo, *Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*. Jurnal *Historia*, Vol. 6 No.2, 2018, 404

⁹Sartono., *loc.cit.*, hlm. 33.

Mobilitas Sosial maupun Dampak Budaya Indis dan Akhir Kebudayaan Indis

Mobilitas sosial merupakan gerakan masyarakat atau perpindahan penduduk atau masyarakat dari satu daerah ke daerah lain. Masa Tanam Paksa, perubahan tampak dengan tanah-tanah yang semula adalah milik rakyat selanjutnya menjadi tanah perkebunan milik pemerintah dengan ditanami tanaman yang laku dipasaran Eropa seperti tebu, cengkeh, teh, lada, dan sebagainya. Tanah-tanah tersebut harus dikerjakan secara paksa atau bekerja tanpa mengenal batas waktu oleh para petani sehingga tentu saja dapat menimbulkan penderitaan bagi masyarakat pribumi. Masa Liberalisme, tanah-tanah milik penduduk dari kaum pribumi dijadikan perkebunan-perkebunan besar yang ditanami tanaman yang menguntungkan, seperti gula, tembakau. Tanah milik petani menjadi objek kapitalisme, seiring majunya negara-negara Eropa barat. Perkebunan-perkebunan swasta asing. Perkebunan tersebut kemudian

dijadikan tempat/tujuan untuk bekerja dan mendapatkan upah sehingga muncul mobilitas penduduk yang akhirnya memunculkan lahirnya kota-kota baru sebagai tempat perkembangan perekonomian penduduk¹⁰. Mobilitas sosial yang terbesar di Indonesia terjadi karena, pada masa tanam paksa orang melakukan mobilitas sosial untuk menghindari berbagai kewajiban yang harus mereka jalani seperti kewajiban kerja paksa dan tanam paksa sehingga banyak masyarakat melakukan urbanisasi besar-besaran ke wilayah perkotaan. Mereka juga berpindah ke daerah-daerah yang tidak ada kewajiban tanam pakasanya salah satunya kota Yogyakarta sehingga terjadi peningkatan populasi penduduk per-tahun dan itu juga terjadi di kota lain. Beberapa alasan para penduduk di pedesaan melakukan mobilisasi sosial yakni:

1. Pada masa tanam paksa mereka melakukan mobilitas penduduk juga

¹⁰ W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 138.

- untuk menghindari diri dari bahaya kelaparan dan kekeringan yang melanda desa mereka, sehingga mereka pergi ke daerah yang subur
2. Berkembangnya perindustrian besar-besaran di Yogyakarta menyebabkan munculnya tuntutan akan pemenuhan tenaga kerja¹¹.
 3. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut maka pemerintah melakukan mobilitas sosial yaitu dengan mendatangkan para pekerja dari daerah lain di Nusantara menuju daerah perindustrian milik Belanda. Sehingga banyak penduduk pedalaman Jawa yang bekerja ke kota Yogyakarta.
 4. Para pekerja pribumi dari kalangan bawah dibayar dengan harga murah sehingga para pengusaha perindustrian bersedia mengikat mereka dengan *Koeli Ordonatie* (kuli kontrak) yang disertai dengan *Poenale Sanctie* (ancaman hukuman bagi yang tidak mau bekerja dan meninggalkan perkebunan), ini
- merupakan kebijakan yang cukup kontroversial dari pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda.
5. Mobilitas sosial terjadi juga karena lahan-lahan pertanian di desa digunakan untuk industri dan perkebunan besar sehingga penduduk yang awalnya bekerja sebagai petani beralih profesi menjadi buruh. Mereka meninggalkan desanya menuju ke kota Yogyakarta sebagai tempat untuk mengadu nasib.¹²
 6. Munculnya kota-kota baru yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat memungkinkan berbagai sarana prasarana ada di kota tersebut sehingga masyarakat pergi ke kota untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti kebutuhan akan pendidikan yang hanya ada di kota termasuk Yogyakarta.
 7. Banyaknya orang Indonesia yang mengenyam pendidikan pada akhirnya memunculkan golongan cendekiawan

¹¹*Ibid*, hlm.137.

¹² Riyadi Goenawan, *Mobilitas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta periode awal abad ke-20 : suatu kajian sejarah sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.50.

yang bekerja pada kantor-kantor milik pemerintah yang letaknya di kota. Hal ini menyebabkan mereka meninggalkan desa untuk bekerja menjadi pejabat di kota.

Hal-hal yang mempercepat terjadinya mobilitas sosial adalah sebagai berikut:

- a. Dibangunnya jaringan infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, kapal, kereta api, dan sebagainya, sehingga memudahkan dalam hal pekerjaan dan yang lainnya.
- b. Berkembangnya kota Yogyakarta sebagai dampak munculnya kota-kota sektor perindustrian, sehingga menyedot masyarakat pedesaan disekitaran kota Yogyakarta.

Pola kependudukan tersebut mengikuti pola kependudukan modern. Hal ini terlihat dengan:

1. Lahirnya desa-desa dan kota-kota modern menggantikan ibu kota kerajaan sebagai pusat aktivitas masyarakat Indonesia.

2. Kota-kota baru yang muncul merupakan pusat pemerintahan, kantor-kantor dagang, dan pusat-pusat perkebunan. Desa merupakan daerah pertanian yang cukup mendukung aktivitas di daerah perkotaan. Hubungan desa dan kota pada masa Belanda merupakan hubungan yang berdasarkan kepentingan ekonomi. Pejabat pemerintahan kolonial yang diisi orang pribumi merupakan kaki tangan pemerintah Hindia Belanda dalam memperlancar urusan perdagangan. Masalah kependudukan selalu berkaitan dengan masalah tanah serta perubahan fungsinya.

Budaya Indis di Yogyakarta memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, dampak tersebut bermacam-macam seperti bahasa, gaya berpakaian, maupun pekerjaan. Pengaruh dalam hal bahasa biasanya merupakan pelaku utama budaya Indis, mereka biasanya sering mendengarkan bahasa Belanda dari orang tua mereka dan para pembantu yang

menggunakan bahasa Jawa. bahasa komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam lingkungan.¹³ “*indische landshuizen*”, yang selanjutnya digunakan oleh golongan indo-Belanda. Bahasa ini kemudian berkembang di Yogyakarta. Pada awal abad ke ke-20, perkembangan bahasa *petjoek* sudah mantap. Bahasa *petjoek* berawal dari bahasa komunikasi dalam lingkungan keluarga Indis, terutama yang tinggal di rumah-rumah pesanggrahan (*Indische Landhuizen*). Bahasa itu kemudian juga digunakan oleh golongan Indo-Belanda.

Bahasa *petjoek*, yang tumbuh di Yogyakarta ini kemudian berkembang dan akhirnya diadaptasi sebagai bahasa serapan dari bahasa Jawa sampai sekarang, seperti *sepur* yang berarti kereta api yang berasal dari kata Belanda *spoor*. Ciri lain gaya hidup pada zaman itu banyak dipengaruhi oleh gaya Eropa ialah tata busana . Karena pengaruh para pembantu rumah tangga dan para nyai, kaum perempuan indis

mengenakan kain sarung dan kebaya. Kain dan kebaya juga dikenakan untuk pakaian sehari-hari oleh para perempuan Eropa. Sedangkan para pria eropa mengenakan sarung dan baju takwa atau pakain tidur motif batik. Di Hindia Belanda banyak rumah makan yang menyediakan berbagai jenis menu dari budaya Indis dengan menghadirkan menu *indische rijsttafel*. Hidangan ini terdiri dari nasi soto, nasi goreng, nasi rames, gado-gado, lumpia dan sebagainya. Sementara itu di Indonesia masyarakat indis termasuk priyai jawa menghadirkan makanan keluarga dengan menu campuran Eropa dan jawa misalnya, *songgo buwono* maupun *manuk londo*. Pada masyarakat jawa orang muda wajib mengikuti adat istiadat dan kebiasaan orang tua mereka karena orang tua dianggap memiliki lebih banyak pengalaman, demikian juga pendidikan. Penyampaian pengetahuan serta nilai-nilai secara turun temurun, dari mulut ke mulut berperan sangat penting. Banyak peraturan dan kaidah-kaidah dalam masyarakat tradisional

¹³Djoko Soekiman, *loc.cit.*, hlm.36.

masih bercorak kaidah kesusilaan, kepercayaan, dan keagamaan. Adanya kiadah-kaidah tersebut membuat orang takut tertimpa akibat dunia maupun akhirat apabila melakukan pelanggaran. Proses pendidikan tradisional Jawa yang semula berfungsi sebagai pelestarian budaya dan kesinambungan generasi, telah melunak pada masyarakat Indis. Banyak unsur budaya Jawa mempengaruhi anak-anak keturunan Eropa dan sebaliknya pengaruh unsure kebudayaan Eropa pada anak-anak Priyai. Pada Priyai pertama-tama menuntut kemajuan pada putranya dengan pendidikan modern, dengan maksud mereka dapat menduduki posisi jabatan dalam administrasi pemerintahan Hindia Belanda, suatu profesi yang terpendang dalam masyarakat Jawa.

Seiring memanasnya situasi dan kondisi politik menjelang invasi dan pendudukan Jepang pada tahun 1942. Gaya hidup Indis yang mewah terusik oleh PD II yang berkecamuk dan melumpuhkan gairah hidup dan membangun rumah. Rumah-

rumah gaya Indis yang semula sebagai tempat tinggal warga dan pejabat penguasa Hindia Belanda dipergunakan oleh bala-tentara Jepang untuk markas tentara atau untuk keperluan kemiliteran yang lain sehingga tidak terpelihara.

Sulitnya hidup masa perang juga menghentikan segala aktivitas yang berbau Belanda maupun Indis. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terutama adalah kepulangan orang Belanda ke negeri asal mereka termasuk ke arah selatan yakni Australia maupun Selandia Baru. Gaya Hidup Indis tidak lagi menjadi kebanggaan sebagai identitas suatu golongan masyarakat dan sangat dimusuhi pada zaman Jepang dan revolusi fisik, tetapi telah melebur¹⁴.

Sejak masa pendudukan Jepang, banyak fasilitas hotel mengalami kemunduran drastis. Apa yang terjadi pada Hotel-hotel di Yogyakarta pada umumnya

¹⁴ Aiko Kurosawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Bab VI.

menjadi tempat konsentrasi orang-orang Jepang dan dianggap sebagai rampasan perang.¹⁵

Kesimpulan

Kedatangan bangsa Belanda ke pulau Jawa, menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yakni budaya Eropa dengan budaya pribumi, lalu melebur dan memunculkan kebudayaan indis. Semakin berkembangnya pola hidup gaya indis di Yogyakarta dikarenakan, keanekaragaman aktivitas elit dengan kehidupan gaya modern sejalan dengan pembaruan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal ini merupakan langkah awal semakin berkembangnya budaya Indis, maka, lembaga sosial dalam pertumbuhannya dapat memberikan kemungkinan kontak antar penduduk secara pribadi dan intelektual.

Kontak itu berlangsung secara bertahap, berkembang sesuai dengan latar belakang sejarah Yogyakarta dan ber-

pengaruh pada masyarakat kota khususnya, termasuk adanya perkawinan campuran antara bangsa Eropa dengan kaum pribumi merupakan salah satunya, karena takdir dilahirkan dari campuran Eropa dan Jawa, keinginan untuk dapat hidup lebih baik dari golongan masyarakat lain, karena mengabdikan atau bekerja pada penguasa jajahan dan beruntung karena mendapat pendidikan yang tinggi dan jabatan tinggi.

Gaya hidup dan bangunan rumah Indis pada tingkat awal cenderung banyak bercirikan budaya Belanda, hal ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda pada awal datang ke pulau Jawa membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda. Para penguasa kolonial yang datang pada masa awal kekuasaan Kompeni terdiri dari orang militer, pedagang dan pejabat kompeni.

Mereka mengadakan percampuran darah dengan wanita pribumi dan menyesuaikan hidupnya dengan alam dan kehidupan pribumi. Pengaruh efektif kebudayaan Belanda yang sangat besar

¹⁵ M.Fadly, *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 30.

lambat laun makin berkurang, terutama setelah anak keturunannya dari hasil perkawinan dengan bangsa Jawa makin banyak. Semakin gencarnya mobilitas sosial di Yogyakarta akibat adanya berkembangnya pendidikan memunculkan apa yang disebut sebagai elite baru.

Tentunya perubahan ini dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat. Pemerintah Belanda mulai membutuhkan birokrasi orang-orang pribumi. Orang-orang awam di luar keturunan darah biru mulai mendapatkan kesempatan untuk masuk dalam suatu birokrasi pemerintahan melalui jalur pendidikan dan dengan kemampuan bahasa belanda.

Pekerjaan sebagai guru, jaksa, pegawai pajak dapat mereka rasakan setelah lulus dari pendidikan. Namun, jabatan-jabatan tinggi seperti Bupati tetap dipegang oleh orang-orang berdarah biru. Oleh karena itu, golongan priyayi yang kemudian berkembang menjadi dua yaitu priyayi tinggi dan priyayi rendah.

Priyayi tinggi adalah mereka yang memang berdarah biru atau keturunan ningrat sedangkan priyayi rendah adalah mereka yang menempuh pendidikan untuk meningkatkan status sosial mereka.

Daftar Pustaka

Arsip:

Rijksblad van Djokjakarta, No. 8654/31A, tertanggal 4 September 1916

Peraturan pemakaian busana untuk Putra Sentana Putri dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Prabu Paku Alam VII untuk berkunjung ke keputren (1917)

Buku dan Artikel

Aiko Kurosawa. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Gramedia. 1993

Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Freek Colombijn, dkk. *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak. 2005.

Riyadi Goenawan, *Mobilitas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta periode awal abad ke-20 : suatu kajian sejarah sosial*. Yogyakarta: Ombak. 2012

Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1987.

—————, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari*

Kolonialisme sampai Kolonialisme.
Jakarta: Gramedia, 1987.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Wertheim.W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Jurnal:

Agus Susilo. *Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia.* Vol.6 No.2, *Jurnal Historia.* 2018.

Pigeuad Th. *Kandjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja VII, Papatih Dalem ing Kraton Ngajogjakarta.* 11(4),127-132, jrg., 12(1):34-40, Djawa, Jrg.

Van Kol H.H. *De Residentie Djokjakarta, 1465-1482, De Indische Gids* 26, 1904

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Pembimbing

Reviewer,



H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum.

NIP.19580121 198601 1 001



Mudji Hartono, M.Hum.

NIP. 19550115 198403 1 001

